

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan dan dibahas mengenai hubungan antara teori yang terdapat dalam bab sebelumnya dengan hasil temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian dilapangan. Terkadang teori yang terdapat di dalam kajian pustaka tidak sesuai dengan kenyataan temuan yang terjadi dilapangan. Oleh karena itu perlu dikaji dan dibahas secara mendalam agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman. Dengan demikian perlu adanya penjelasan yang lebih lanjut antara teori yang sudah dan dibuktikan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan pada saat penelitian. Maka pada bab ini akan dibahas satu persatu secara mendalam guna untuk menjawab fokus penelitian yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

A. Pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung.

Pada saat pandemi seperti sekarang ini pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 1 Tulungagung dilakukan secara virtual (online) atau biasa dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online (tidak bertatap muka secara langsung anatara murid dengan guru) atau melalui jaringan internet. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Isman dalam buku yang

ditulis oleh Meda Yuliani dkk, bahwa pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.¹

Pembelajaran daring memiliki manfaat diantaranya siswa dapat memperoleh berbagai sumber belajar yang baru selain dari guru, mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang berupa gambar maupun video, pembelajaran menjadi lebih praktis karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Meidawati, dkk. Menurut Meidawati, dkk manfaat pembelajaran daring learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa dengan guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu. Pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.

Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi

¹ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal.2

dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.²

Adapun pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an yang ada di MIN 1 Tulungagung terdiri dari 3 tahap yakni tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

a. Tahap pendahuluan

Tahap ini dimulai dengan perekrutan guru tahfidz dan pembentukan tim khusus yang bertujuan untuk mengelola dan menangani program tersebut. Menurut Basyirudin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.³ Selain itu, menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebageian tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak orang tua.⁴ Dengan demikian guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1) Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan

²Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hal.8

³Basyirudin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), hal.2

⁴Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.139

mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.

4) Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan Dorongan Pada Murid

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.⁵

Adapun guru yang direkrut untuk menangani pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MIN 1 Tulungagung adalah para hafidzoh yang memang

⁵Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal.10-12

sudah ahli dan berpengalaman dalam bidang hafalan Al-Qur'an yang berjumlah 6 orang.

Langkah selanjutnya adalah memberikan jadwal setoran hafalan kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran tahfidz melalui daring ini tetap dapat berjalan dengan baik dan kegiatan pembelajaran juga akan menjadi lebih terarah. Selain itu, melatih siswa untuk disiplin dan tanggung jawab. Adapun yang bertugas dalam membuat jadwal pembelajaran tahfidz tersebut adalah bagian Waka Kurikulum yakni Ibu Sulistiyowati, M.Pd.

Sebelum adanya pandemi *Covid-19*, program tahfidz yang ada di MIN 1 Tulungagung ini merupakan salah satu program unggulan dan dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran. Sehingga program tersebut wajib diikuti oleh setiap jenjang kelas yang ada di MIN 1 Tulungagung yakni mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Dengan demikian jadwal pembelajaran tahfidz yang diberikan kepada setiap masing-masing kelas tentunya berbeda. Akan tetapi setelah adanya pandemi seperti sekarang ini, program tahfidz tersebut menjadi program peminatan, sehingga tidak semua siswa diwajibkan untuk mengikuti program tersebut. Namun meskipun begitu, siswa yang berminat untuk tetap mengikuti program tahfidz tersebut masih terbilang cukup banyak. Oleh karena itu pihak madrasah juga merubah kembali jadwal yang sebelumnya telah dibuat menjadi jadwal yang baru sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini. Adapun jadwal yang baru yakni pembelajaran tahfidz untuk kelas rendah (kelas1-3)

dilaksanakan pada hari Sabtu yakni mulai pukul.14.00-15.00 WIB. Sedangkan untuk yang kelas tinggi (4-6) dilaksanakan setiap hari Jum'at mulai pukul 14.00-15.00 WIB. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam melalui *Wahtsapp grup* kelas serta mempersilahkan kepada siswa yang sudah siap untuk menyetorkan hafalannya. Penyetoran hafalan tersebut boleh dikirim dalam bentuk video, rekaman suara (*voice note*), maupun melalui *video call* dari aplikasi *Wahtsapp*.

Selain memberikan jadwal setoran hafalan, guru tahfidz juga memberikan daftar surat-surat pendek yang akan dihafalkan pada setiap jenjang kelas. Adapun daftar surat-suart pendek yang akan dihafalkan oleh kelas 1 adalah surat An-Naas sampai surat Al-'Asr. Untuk kelas 2 dimulai dari surat At-Takatsur sampai surat Al-Zalzalah. Kelas 3 dimulai dari surat Al-Bayyinah sampai surat Ash-Sharh. Untuk kelas 4 mulai dari surat Ad-Dhuha sampai surat Al-Fajr. Sedangkan untuk kelas 5 yakni mulai dari surat Al-Buruj sampai surat At-Takwir, dan untu kelas mulai dari surat 'Abasa sampai surat An-Naba'. Dengan demikian, semakin tinggi kelas yang mereka naiki, maka akan semakin sedikit surat yang akan dihafalkan, namun ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut akan bertambah semakin panjang dan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh setiap jenjang kelas pun juga pasti berbeda.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini berisi teknik setoran hafalan siswa kepada guru tahfidz. Agar seorang tahfidz atau penghafal Al-Qur'an mengetahui tingkat

kelancaran dan keshohihan dalam hafalannya hendaknya disetorkan atau diperdengarkan kepada guru yang memang sudah ahli dan jelas sanadnya. Dalam metode menghafal Al-Qur'an penyeteroran hafalan kepada guru disebut dengan istilah *Talaqqi*. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada nabi Muhammad SAW.⁶ Adapun teknik setoran hafalan Al-Qur'an siswa kepada guru tahfidz saat pembelajaran daring adalah melalui *Whatsapp video call*, *voice note* (rekaman suara) maupun rekaman video sesuai dengan opsi yang dipilih dan dikehendaki oleh siswa.

Langkah yang selanjutnya adalah memberikan umpan balik atau *feedback* terhadap hafalan siswa. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.⁷ Pemberian umpan balik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar dari kinerja aktual siswa.⁸ Dengan adanya umpan balik tersebut diharapkan siswa akan menjadi lebih berhati-hati dalam membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kedepannya. Karena pada dasarnya menghafalkan Al-Qur'an tidak serta merta

⁶Sa'dulloh, *9 Cara Prkatis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), hal.52

⁷Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.66

⁸David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.283-284

menghafalkan dengan begitu saja. Akan tetapi perlu memperhatikan *makharijul huruf* serta tajwid dalam setiap ayatnya. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin menghafalkan Al-Qur'an haruslah memiliki seorang guru yang benar-benar paham akan ilmu Al-Qur'an serta paham tata cara menghafalkannya, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ada yang memberikan pembenaran serta pengarahan.

Adapun umpan balik yang diberikan oleh guru tahfidz kepada siswa disampaikan melalui aplikasi *Whatsapp* (*video call*, *voice note*, dan rekaman video). *Whatsapp* adalah aplikasi yang sangat populer saat ini, aplikasi *Whatsapp* ini adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur enkripsi yang membuat komunikasi menjadi aman mulai dari mengirim teks, suara maupun video. Sehingga *Whatsapp* menjadi aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam komunikasi melalui internet.⁹ Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa aplikasi *Whatsapp* banyak digunakan dalam segala bidang, terlebih dalam bidang pendidikan. Di MIN 1 Tulungagung sendiri, aplikasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran khususnya pada masa seperti sekarang ini adalah aplikasi. Aplikasi tersebut dipilih oleh lembaga tersebut karena dirasa paling mudah untuk digunakan sebagai media pembelajaran dan kebanyakan orang juga dapat mengoperasikan aplikasi tersebut (khususnya

⁹ Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal.5-7

bagi masyarakat awam). Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa maupun orang tua akan dapat mengikutinya dengan mudah.

Selain itu, langkah lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru tahfidz. Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, metode berasal dari kata 'meta' berarti melalui, dan 'hodos' berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Islam metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰ Jadi metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya serta sesuai dengan lingkungan belajarnya. Dengan demikian akan dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan juga akan tercapai. Ada beberapa metode yang digunakan oleh guru tahfidz dalam pembelajaran tahfidz di MIN 1 Tulungagung diantaranya adalah metode sorogan, metode dril, metode *muroja'ah* dan metode thoriqoty.

Metode sorogan merupakan metode dimana seorang siswa atau santri menghadap kepada guru atau kiyainya untuk menyetorkan kembali

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal.175

pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Chirzin dalam buku yang ditulis oleh Darul Abror, bahwa *sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantu-asisten kiai.¹¹ Implementasi dari metode ini adalah para peserta didik yang telah memiliki hafalan, secara individu menyetorkan atau menyodorkan hafalannya kepada ustadzahnya masing-masing melalui aplikasi *Whatsapp* (baik berupa video call, rekaman video, maupun rekaman suara) agar mendapat koreksi serta pembenaran dari ustadzahnya apabila terdapat kesalahan dalam hafalannya tersebut.

Metode yang selanjutnya adalah metode *drill*. Metode *drill* adalah cara mengajar yang digunakan oleh guru dengan memberikan tugas kepada siswa yang berupa latihan-latihan terkait pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. Dengan demikian siswa akan lebih menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Hal tersebut sama seperti teori yang disampaikan oleh Roestiyah adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.¹² Disini para ustadzah tahfidz memberikan latihan-latihan kepada siswa berupa mengulang-ulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang pada pertemuan sebelumnya telah disetorkan kepada guru. Tujuannya agar hafalan yang

¹¹ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hal.29

¹² Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Guepedia, 2019), hal.27

telah dimiliki oleh siswa tidak mudah dilupa dan hilang dengan begitu saja serta mampu meningkatkan daya ingat siswa.

Metode yang ketiga adalah metode *muroja'ah*. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru tahfidz dalam pembelajaran tahfidz yang ada di MIN 1 Tulungagung. Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *raja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang-ulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Jadi metode *muroja'ah* merupakan cara atau suatu upaya dengan mengulang-ulang kembali suatu materi atau hafalan yang sebelumnya telah dipelajari/dihafalkan, sehingga materi tersebut tidak mudah untuk dilupa. Ada 2 macam dalam metode *muroja'ah* yakni *muroja'ah* dengan melihat mushaf (bin nadzar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Kedua, *muroja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghoib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga mudah lelah.¹³

Sedangkan metode yang terakhir adalah metode thoriqoty. Metode thoriqoty secara bahasa merupakan gabungan dari kata metode dan thoriqoty. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir mencapai sesuatu, sedangkan thoriqoty berasal dari bahasa arab "*thoriqun*" yang berarti jalan, dan "*thoriqoty*" adalah jalanku. Jadi metode thoriqoty dapat diartikan suatu cara atau kerja yang teratur dan bersistem untuk melaksanakan suatu

¹³ A.I. Sholehah, *Penerapan Metode Muroja'ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2019).

kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'aaan sesuai (jalanku) dengan kaidah tajwid. Secara istilah metode thoriqoty adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang melalui tiga komponen sistem: buku metode thoriqoty, manajemen mutu thoriqoty, dan guru bersertifikat metode thoriqoty.¹⁴

c. Penutup

Pada tahap ini guru tahfidz memberikan penguatan yang berupa motivasi dan semangat kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan agar tetap semangat siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mengikuti pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan oleh guru tahfidz. Karena pada dasarnya salah satu tugas guru adalah memberikan semangat dan dorongan kepada para peserta didiknya agar menjadi lebih baik lagi dan bertambah maju. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dewi Safitri dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.¹⁵

Disini para guru tahfidz memberikan motivasi dan semangat kepada siswa berupa nasihat-nasihat yang mampu menumbuhkan kembali semangat siswa serta pujian-pujian terhadap siswa yang disiplin dan rajin dalam

¹⁴ I.I.D Shulha, *Metode Thoriqoty dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di MI Raden Fatah Selorejo Kediri)*, (Kediri: skripsi tidak diterbitkan, 2020).

¹⁵ Safitri, *Menjadi Guru...*, hal.10-12

mengikuti pembelajaran tahfidz melalui daring. Nasihat-nasihat dan pujian-pujian tersebut disampaikan oleh para guru atau para ustadzah melalui aplikasi *Whatsapp grub* yang digunakan oleh masing-masing kelas.

Kemudian pada tahap penutup ini hal yang dilakukan oleh guru tahfidz adalah mengingatkan agar siswa selalu melakukan *Muroja'ah*. *Muroja'ah* merupakan kegiatan mengulang-ulang kembali pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. Dimana dalam kegiatan *Muroja'ah* tersebut siswa dapat memperdengarkan hasil *Muroja'ahnya* baik kepada guru maupun kepada orang tua siswa. Dalam istilah lain mengulang hafalan atau *Muroja'ah* disebut dengan *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima'*-kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.¹⁶

Kegiatan *Muroja'ah* merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an atau *Hafidz*. Tujuannya melakukan kegiatan tersebut adalah agar daya ingat yang dimiliki oleh para *hafidz* semakin kuat, sehingga seluruh hafalan yang telah dimilikinya tidak akan mudah dilupa dan hilang. Selain itu, *Muroja'ah* juga merupakan salah satu obat penolak lupa bagi para

Sa'dulloh, *9 Cara Prkatis...*, hal. 54

penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu para ustadzah tahfidz yang ada di MIN 1 Tulungagung juga senantiasa mengingatkan kepada para peserta didiknya untuk selalu istiqomah dalam melakukan *muroja'ah* selama di rumah meskipun hanya 3 ayat dalam sehari, melalui aplikasi *Whatsapp grup* yang digunakan oleh setiap masing-masing kelas. Adapun yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. dengan kata lain seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.¹⁷

Para ustadzah tahfidz yang ada di MIN 1 Tulungagung juga memberikan himbauan kepada para peserta didiknya agar istiqomah melakukan kegiatan *Muroja'ah* maupun menambah hafalannya ketika setelah melaksakan sholat fardhu. Karena pada waktu itu merupakan waktu yang paling *mustajabah*,dimana segala do'a dan juga urusan (dalam hal kebaikan) yang dikerjakan oleh manusia akan dikabulkan dan permudahkan oleh Allah SWT. Selain itu, para ustadzah juga berkoordinasi dengan para orang tua siswa agar mau mendampingi ketika putra-putrinya tengah melakukan kegiatan *Muroja'ah* maupun ketika menambah hafalannya di rumah. Dengan demikian para orang tua juga akan mengetahui secara langsung setiap perkembangan yang dialami oleh putra-putrinya.

¹⁷ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal.48

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tentunya tidak lepas dari faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Semangat dalam diri siswa

Semangat merupakan sesuatu yang harus ada dalam diri seseorang khususnya bagi siswa atau peserta didik. Jika seorang siswa tidak memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka kegiatan pembelajaran tersebut juga tidak dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena pada dasarnya siswa atau peserta didik merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ia berperan sebagai pelaku dan penerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian seorang siswa atau peserta didik haruslah memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu.

2. Dukungan dari orang tua siswa

Pemberian izin dan dukungan dari kedua orang tua mempunyai dampak yang signifikan dalam proses belajar mengajar dan menghafal seorang anak. Bahkan menurut Muhaimin Zen izin orang tua merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁸

¹⁸ Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal...*, hal.48

Siswa akan menjadi lebih semangat untuk menghafalkan Al-Qur'an apabila mendapatkan ridho dan support dari kedua orang tuanya. Karena ketika orang tua tidak meridhoi dengan apa yang tengah dikerjakan oleh anak-anaknya, maka suatu pekerjaan atau usaha tersebut akan menjadi terhambat.

Program tahfidz yang ada di MIN 1 Tulungagung merupakan salah satu program madrasah yang mendapatkan respon dan dukungan dari para orang tua siswa dengan sangat baik. Terlebih pada saat pandemi seperti sekarang ini, para wali murid menginginkan agar program tersebut tetap berjalan. Tujuannya agar para putra-putrinya tetap dapat mengaji serta hafalan yang sebelumnya telah dimiliki tidak akan dilupa dan hilang. Selain itu, para wali murid juga menginginkan agar putra-putrinya tidak hanya fokus dengan gadget (Hp) dan game saja, namun juga dengan hafalan Al-Qur'annya. Karena pada saat pembelajaran daring seperti sekarang ini dimana semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara online, sehingga menyebabkan anak lebih sering berkeutatan dengan *Handphone*-nya. Dengan demikian apabila penggunaannya tidak dibatasi maka juga akan menimbulkan ketergantungan terhadap *Handphone* serta dapat memicu menurunnya beberapa fungsi organ tubuh seperti mata, sendi, tulang dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor penghambat upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya pengondisian siswa saat akan melaksanakan pembelajaran

Menurut Sutikno pembelajaran merupakan upaya sadar dan di sengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar.¹⁹ Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi *Covid-19* ini menjadikan berubahnya tatanan sistem pembelajaran, yakni dimana yang semula dilaksanakan secara tatap muka kini harus diubah menjadi sistem daring. Hal tersebut dilakukan agar dapat memutus penyebaran mata rantai *Covid-19* yang semakin memarak pada saat ini. Akan tetapi dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring tersebut ternyata juga menimbulkan banyak problema bagi sekolah, guru maupun siswa.

Salah satu problema yang sangat nyata dirasakan oleh guru saat pembelajaran melalui daring adalah sulitnya pengondisian siswa saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa tidak berada dalam satu tempat, sehingga guru menjadi kesulitan dalam mengondisikan siswa. Terkadang saat guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang sudah siap untuk mengikuti dan ada juga yang masih belum siap untuk mengikutinya. Dengan demikian hal tersebut tentunya dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru.

¹⁹ Oktariyana, *Pembelajaran Gerak Dasar Senam Irama Berbasis Multimedia*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal.1-2

2. Kurangnya alokasi waktu

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia. Oleh karena itu sangat dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran bagi penghafalnya serta membutuhkan waktu yang cukup banyak agar terhindar dari beberapa kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Apabila waktu yang dibutuhkan dalam proses menghafal tersebut kurang, maka target hafalan yang ingin dicapai juga akan semakin lama terselesaikan. Seperti halnya yang tengah dirasakan oleh guru tahfidz dan siswa yang ada di MIN 1 Tulungagung, bahwasannya selama pembelajaran daring ini waktu yang dibutuhkan terbilang sangat kurang, hal itu karena antara jumlah siswa dan waktu yang digunakan dalam 1 kali pembelajaran tidaklah seimbang.

Program tahfidz ini hanya dilaksanakan 1 kali dalam seminggu dengan waktu 2 jam pelajaran. Padahal meskipun program tahfidz tersebut selama pandemi ini menjadi program peminatan namun masih banyak siswa yang berminat untuk terus mengikutinya. Jika dalam 1 kelas terdapat paling tidak 25 anak, sangat tidak memungkinkan dalam 1 kali pertemuan tersebut semua dapat melakukan setoran hafalan secara bersamaan jika melalui *video call*. Dengan demikian, perlu adanya jam tambahan yang disediakan oleh guru agar seluruh siswa dapat merasakan pembelajaran tersebut dengan baik. Sehingga tidak ada siswa yang tertinggal serta tidak ada kecemburuan sosial yang terjadi antar siswa.

3. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua siswa

Kesibukan yang dimiliki oleh tua juga merupakan salah satu penghambat terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut pasalnya pada saat pembelajaran daring seperti saat ini anak-anak sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua. Pasalnya orang tua juga memiliki peranan penting dalam terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian tanpa adanya pendampingan serta pengawasan dari orang tua, siswa tidak akan pernah mau belajar dan akan lebih memilih untuk bermain game ataupun yang lainnya daripada belajar. Karena pada hakekatnya pada saat anak di usia dasar masih sangat membutuhkan pengawasan dan pengarahan yang ketat dari orang tua maupun guru. Mereka masih belum bisa membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua selama pembelajaran jarak jauh ataupun yang biasanya dikenal dengan pembelajaran daring. Sehingga dengan adanya pengawasan dan pendampingan dari orang tua siswa akan menjadi lebih terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Selain itu orang tua juga akan mengetahui secara langsung setiap perubahan dan perkembangan yang dialami oleh anak-anaknya.

4. Sulitnya koneksi jaringan internet

Pada saat pembelajaran daring seperti sekarang ini, jaringan internet merupakan salah satu faktor terpenting dalam terlaksananya suatu kegiatan

pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada saat pemberlakuan pembelajaran jarak jauh ini seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui sistem daring, dimana dalam pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet. Tanpa adanya jaringan internet kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat dilaksanakan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua daerah memiliki koneksi jaringan internet yang baik, ada beberapa daerah yang memang sangat sulit untuk dijangkau oleh jaringan internet, misalnya di daerah pedalaman, pelosok dan pegunungan. Dengan demikian tentunya akan menghambat terlaksananya proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru.

5. Adanya rasa malas pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfidz

Pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an akan banyak sekali berbagai problematika yang dihadapi oleh setiap hafidz dan hafidzah baik itu yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari keluarga dan lingkungan siswa. Salah satu problem tersebut adalah timbulnya rasa malas dalam diri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terkadang siswa merasa bosan dan jenuh saat tengah menghafalkan Al-Qur'an. Hal itulah yang dapat menjadi pemicu timbulnya rasa malas dalam diri siswa untuk menambah hafalannya.

Terlebih pada saat pandemi seperti sekarang ini, yang semua kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan jarak jauh atau secara daring yang mengakibatkan para peserta didik tidak dapat bertatap muka langsung dengan para guru dan teman-teman mereka. Sehingga mereka

akan sering merasa bosan dan jenuh jika harus menghafalkan sendiri di rumah masing-masing. Oleh sebab itu siswa harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini dengan mengikuti arahan-arahan serta menjalankan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh guru dan orang tua. Dengan demikian siswa akan dapat terus melanjutkan hafalannya dan tidak akan berhenti di tengah-tengah jalan hanya karena situasi dan kondisi yang saat ini tengah mereka alami.

C. Cara mengatasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung.

Untuk mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an melalui pembelajaran daring di MIN 1 Tulungagung, ada beberapa cara yang ditempuh oleh guru tahfidz diantaranya adalah terkait sulitnya pengondisian siswa saat akan dilangsungkan kegiatan pembelajaran, guru mengatasi dengan mengingatkan kepada siswa terkait jadwal pembelajaran yang akan dilaksanakan sesaat sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan demikian siswa dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran, dan pada saat pembelajaran akan dilaksanakan tidak ada siswa yang terlambat.

Kedua, memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak bisa menyetorkan hafalannya pada saat itu dikarenakan suatu hal tertentu, dengan syarat harus berkoordinasi kepada ustadzahnya terlebih dahulu jika sudah siap untuk menyetorkan hafalan. *Ketiga*, berusaha berkoordinasi dengan orang tua siswa,

agar pada saat pembelajaran tahfidz berlangsung, para orang-orang tua dapat mendampingi putra-putrinya meskipun hanya dalam waktu sebentar. Kemudian cara *keempat* yang dilakukan oleh guru tahfidz adalah meminta siswa yang apabila di daerah rumahnya sulit terjangkau dengan jaringan internet agar bergabung dengan teman sekelasnya yang di daerah tempat tinggalnya memiliki koneksi jaringan internet yang lebih kuat. *Kelima*, memberikan motivasi kepada siswa agar terus semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.